

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Rendahnya pendidikan di Indonesia salah satunya adalah faktor pemerataan pendidikan. Pemerataan di Indonesia salah satu faktornya adalah pendirian lembaga pendidikan sebagian masih berorientasi di wilayah perkotaan hal ini berakibat pada daerah yang terpencil, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kesadaran pendidikan dari warga Negara, rendahnya kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, akses pendidikan yang lambat karena keterbatasan teknologi, kondisi sosial ekonomi. Pemerataan pendidikan dibagi atas dua yaitu pemerataan pendidikan formal dan pemerataan pendidikan non formal. Pemerataan pendidikan formal dibagi atas pendidikan prasekolah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk pemerataan pendidikan non formal meliputi pendidikan program riset, pendidikan program bahasa ibu dan pendidikan program radio.<sup>1</sup> Karena faktor pemerataan pendidikan di Indonesia dan banyaknya faktor-faktor tersebut, maka peran pemerintah khususnya dan pendidik berupaya untuk keluar dari zona ini.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkannya untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum memiliki definisi suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan individu sepanjang hidupnya untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup> Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hal. 214

<sup>2</sup> Yayan Alpian dkk, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", dalam *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019) hal. 67

hidupnya.<sup>3</sup>Maka sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik. Peranan sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik dan juga pendidik. Perlu diketahui bahwa peran pendidik sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sebagaimana Allah SWT. Berfirman:

Artinya: *Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, “maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Q.S. Al Mujadalah ayat 11).*<sup>4</sup>

Matematika adalah ilmu dasar yang terus mengalami perkembangan baik dalam segi teori maupun segi penerapannya. Matematika ialah subyek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.<sup>5</sup> Sebagai ilmu dasar dan subjek sangat penting maka matematika digunakan secara luas dalam kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari demikian, matematika menjadi sangat penting untuk dikuasai upaya dalam pembelajaran matematika secara optimal. Dapat dikatakan bahwa matematika memiliki keunikan dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Namun kenyataannya di lapangan matematika masih menjadi momok bagi siswa, jarang diminati siswa, tentunya hal ini sangat menjadi perhatian pendidik matematika untuk meningkatkan proses kegiatan mengajar dengan memperhatikan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pada tahun 2018, Indonesia masih belum beranjak dari papan bawah berdasarkan nilai PISA atau dikenal dengan program penilaian pelajar internasional oleh OCED. Berdasarkan pernyataan tersebut Indonesia mengalami penurunan nilai pada matematika karena turunnya skor PISA yang memprihatinkan, Indonesia memiliki rata-rata peringkat Internasional cukup jauh. Matematika pada rata-rata Internasional ada diangka 489,

---

<sup>3</sup>Ki Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hal. 159

<sup>4</sup>Amrul Aysar Ahsan, “Nilai-Nilai Tarbawi dalam Surah Al-Mujadallah Ayat 11” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 4, No. 1 (2016), hal. 4

<sup>5</sup>Moch. Masykur, Abdul Halim Fathanic, *Mathematical Intelegences*, (Yogyakarta: Ar Ruzz MediaGroup, 2007), hal. 41

sedangkan di Indonesia mendapatkan skor 379. Bahkan Indonesia belum menembus angka 400 untuk 3 tahun berjalan.<sup>6</sup>

Berdasarkan Mayer; Olsoon & Rees; Perkins & Simmons bahwa “pemahaman merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran”. Sejalan dengan Van De Walle bahwa pemahaman dapat didefinisikan sebagai ukuran kualitas dan kuantitas hubungan suatu pengetahuan yang sudah ada. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi matematika yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan Hudojo menyatakan: “tujuan mengajar dan belajar matematika adalah agar pengetahuan yang disampaikan pendidik dapat dipahami betul oleh peserta didik”.<sup>8</sup> Sejalan dengan tujuan Depdiknas bahwa pentingnya siswa untuk memiliki pemahaman matematis pada pembelajaran matematika.<sup>9</sup> Menurut Opusunggu dan Santrock pemahaman matematis siswa merupakan kunci kekuatan yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika, terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna.<sup>10</sup>

Begitu pentingnya pemahaman matematis yang harus dimiliki setiap siswa, namun pada kenyataannya pemahaman matematis siswa di SMP sederajat masih sangat memprihatinkan, hal ini sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri Fajar dkk yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari”<sup>11</sup> bahwa pemahaman matematis pada siswa SMPN 17 Kendari masih tergolong rendah, hal ini digolongkan berdasarkan tes bantu I

---

<sup>6</sup> Mikael Dewabrata, “Hasil PISA 2018 Resmi Diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang” dalam ([https://www.zenius.net/blog23169/pisa-20182\\_2019-standar-internasional](https://www.zenius.net/blog23169/pisa-20182_2019-standar-internasional)) diakses pada 1 Mei 2021 Pukul 00.01 WIB

<sup>7</sup>A. Van De Walle Jhon, *Mathematika Sekolah Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 28

<sup>8</sup> Hudoyo, Herman, *Teori Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hal. 14

<sup>9</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 129

<sup>10</sup> Santrock dan Opusunggu, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Group, 2008), hal. 56

<sup>11</sup>Ayu Putri Fajar, dkk,” Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*9, no. 2 (2018), hal. 238

berjumlah 30 siswa yang dikelompokkan atas 2 siswa dengan nilai tes I tinggi dimana pada salah satu siswa ini tidak dapat memenuhi indikator menyatakan ulang sebuah konsep dan 2 siswa dengan tes I sedang dimana mereka tidak dapat memenuhi indikator dari pemahaman matematis.

Berdasarkan jurnal Vika Oktoviani dkk dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV”<sup>12</sup> menyatakan bahwa siswa SMP masih rendah pada kemampuan pemahaman matematisnya. Pada penelitian ini peneliti mengambil 3 siswa sebagai sampel penelitian dan mengambil empat indikator pemahaman matematis yakni menyatakan ulang sebuah konsep, memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma terhadap penyelesaian masalah. Didapat ketiga siswa tersebut belum mampu menguasai indikator pemahaman matematis menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu dengan presentase 45,76% dan mengaplikasikan konsep atau algoritma terhadap penyelesaian masalah dengan presentase 40,57%, artinya dari ketiga siswa SMP tersebut masih sangat rendah. Pada kedua indikator pemahaman matematis tersebut yakni menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi tertentu dengan presentase dan mengaplikasikan konsep atau algoritma terhadap penyelesaian masalah, didapat bahwa pada indikator tersebut siswa belum mampu membuat dan menafsirkan soal ke bentuk matematis (model matematika) dan kesalahan fatal dalam melakukan suatu perhitungan.

Perbedaan gaya berfikir setiap individu mengakibatkan cara penyelesaian masalah matematika juga berbeda. Hal ini dikarenakan bahwa, kemampuan setiap individu dalam menangkap dan mengolah informasi.<sup>13</sup> Hal ini berdasarkan prosiding seminar mengungkapkan bahwa turunnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh guru yang kurang memahami

---

<sup>12</sup> Vivi Oktoviani, dkk, “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis SMP pada Materi SPLDV” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (2019), hal. 45

<sup>13</sup> A. Aprisal, “Mathematical Communication Ability of Students Viewed From Self-Efficacy 3, (2018) hal. 727

karakteristik individu siswa cara menangkap dan mengolah informasi pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>14</sup> Sehingga siswa kesulitan berfikir dan memahami materi matematika yang berdampak pada hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Mulyani dkk “Analisis Pemahaman Matematis Siswa SMP pada materi bentuk aljabar”<sup>15</sup> bahwa siswa SMP masih memiliki kemampuan pemahaman matematis rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes pemahaman matematis siswa sebanyak 30 siswa dalam satu kelas. 90% dari mereka tidak memenuhi 4 indikator yakni menyatakan ulang suatu konsep, menerapkan suatu konsep, ide dan prosedur matematika, kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu, dapat mengenal dan memahami konsep. Dari indikator yang telah dirancang tersebut di dapat bahwa pemahaman matematis siswa SMP tergolong masih sangat rendah. Karena masalah tersebut, hal inilah yang menjadi faktor rendahnya hasil belajar matematika. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemahaman matematis siswa SMP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suradi yang berjudul “Profil gaya berfikir siswa SMP dalam Belajar Matematika”<sup>16</sup> bahwa siswa SMP lebih dominan memiliki gaya berfikir Sekuensial Konkrit dan gaya berfikir acak abstrak, hal ini berdasarkan pencapaian prestasi belajar siswa lebih baik dibanding tipe gaya berfikir sekuensial abstrak dan acak konkrit. Dengan kesimpulan sebuah penelitian bahwa gaya berfikir SK memiliki pengaruh negatif terhadap hasil belajar SPLDV sedangkan gaya berfikir AA memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar SPLDV dan adanya perbedaan antara gaya berfikir SK dan AA dalam penelitian ini yaitu siswa dengan gaya belajar AA lebih baik dibanding siswa yang memiliki gaya berfikir SK.

---

<sup>14</sup> Ferdinandus Jani, dkk, “Hubungan antara Gaya Berfikir dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”, dalam *Prosising Seminar Nasional Pendidikan STKI Kusuma Negara II(2020)*, hal. 366

<sup>15</sup> Ali Mulyani dkk, “Analisis Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Bentuk Aljabar”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2018) hal. 254

<sup>16</sup> Suradi, “Profil Gaya Berfikir Siswa SMP dalam Belajar Matematika”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 067 (2007) hal. 543

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fannya Isra Jannah Panjaitan yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Cara Berpikir Siswa Melalui Pembelajaran STAD di Kelas VIII MTs Al- Jamiyatul Tembung”<sup>17</sup> mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah pada gaya berfikir SK sudah memenuhi indikator berfikir sistematis dalam menyelesaikan pemecahan masalah karena mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian yang dikerjakan. Kemampuan Pemecahan masalah siswa dengan gaya berfikir SA belum memenuhi indikator sistematis, karena siswa dengan karakteristik cara berfikir SA masih belum lengkap dan menuliskan informasi yang diperoleh dari soal. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya berfikir AK belum memenuhi indikator sistematis dalam memecahkan masalah, karena siswa dengan gaya berfikir AK belum bisa memahami masalah dengan baik, rencana penyelesaian yang direncanakan juga masih ada yang salah. Sedangkan pada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya berfikir AA belum mencapai indikator karena masih ada yang belum bisa memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian.

Hasil penelitian oleh Edi Hidayat, Rani Ratnaningsih, dan Satya Santika pada prosiding seminar nasional dan *call For Pappers* program studi magister pendidikan matematika Universitas Siliwangi “Pemetaan Gaya Berfikir Peserta Didik berdasarkan Kemampuan Koneksi Matematis”<sup>18</sup> menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya berfikir Sekuensial Konkrit (SK) sudah memenuhi semua indikator dari kemampuan koneksi matematis, siswa dengan gaya berfikir sekuensial abstrak (SA) hanya memenuhi beberapa indikator dari kemampuan koneksi matematis yaitu mengenali dan

---

<sup>17</sup>Karina Bahri, *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya ditinjau dari Gaya Berfikir Siswa Kelas IX SMPN 1 Sungguminasa* (Makassar: FKI Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hal. 4-5

<sup>18</sup> Edi Hidayat, dkk, “Pemetaan Gaya Berfikir Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Koneksi Matematis”, dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call For Pappers* (2019), hal. 745-746

menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika dan mengerjakan secara terperinci dan mengerjakan sesuai konsep. Sedangkan siswa dengan gaya berfikir acak konkrit (AK) sudah mampu dalam memenuhi indikator kemampuan koneksi matematis. Adapaun gaya berfikir acak abstrak (AA) hanya memenuhi dua indikator dari kemampuan koneksi matematis yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide- ide matematika, serta memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan yang koheren.

Berdasarkan jurnal Murni Chintia dkk dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”<sup>19</sup> bahwa kesulitan yang dialami siswa ialah menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan siswa ini diantaranya siswa tidak teliti dalam membaca, siswa tidak dapat memahami soal, kurangnya spasial siswa dalam membayangkan bangun ruang sisi datar dan siswa terbiasa mengerjakan soal-soal rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko Hidayat dkk dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Bangun Ruang Sisi Datar”.<sup>20</sup> Bahwa kesulitan fatal yang dialami siswa adalah menyelesaikan masalah kontekstual. Ternyata faktor siswa tidak dapat menyelesaikan masalah kontekstual salah satu faktornya adalah siswa tidak memahami konsep awal dari bangun ruang.

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Srengat dengan latar belakang bahwa guru pengampu mata pelajaran matematika cenderung memberikan soal penyelesaian yang berbasis rutin, yang kedua berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, wawancara dan pembekalan saat magang 1 dan 2 dari kepala sekolah SMPN 1 Srengat bahwa siswa/i SMPN 1 Srengat dominan memiliki prestasi non-akademik dibanding prestasi akademik. Prestasi akademik hanya

---

<sup>19</sup> Murni Chintia dkk, “Analisis Kesulitan Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”, dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 3 (2021), hal. 579

<sup>20</sup> Djatmiko Hidayat dkk, “Analisis Kesulitan dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018), hal. 2

dimiliki oleh beberapa anak dari kelas unggulan. Pengambilan penilaian kognitif kelas 8 dari tugas magang 2 bahwa seperempat dari jumlah anak dalam satu kelas bagus dalam pembelajaran matematika, hal ini dibuktikan dengan nilai kognitif tugas dan PH selalu diatas KKM. Seperempat dari yang lainnya mendapatkan nilai setara dengan KKM, dan setengahnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Dengan alasan tersebut maka dari itu peneliti melakukan penelitiannya di SMPN 1 Srengat. Dari beberapa penjelasan yang telah di paparkan maka peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar ditinjau dari Gaya Berfikir Siswa Kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah bangun ruang ditinjau dari gaya berfikir *sekuensial abstrak* siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022?
2. Bagaimanakah pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah bangun ruang ditinjau dari gaya berfikir *sekuensial konkrit* siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022?
3. Bagaimanakah pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah bangun ruang ditinjau dari gaya berfikir *acak konkrit* siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022?
4. Bagaimanakah pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah bangun ruang ditinjau dari gaya berfikir *acak abstrak* siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya dapat dirancang sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022 ditinjau dari gaya berfikir *sekuensial abstrak*
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022 ditinjau dari gaya berfikir *sekuensial konkrit*
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022 ditinjau dari gaya berfikir *acak konkrit*
4. Untuk mendeskripsikan pemahaman matematis dalam menyelesaikan masalah siswa kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2021-2022 ditinjau dari gaya berfikir *acak abstrak*

### D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, antara lain:

1. Secara teoretis

Penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat menjadi beberapa data penting dan sumber referensi yang sifatnya mendukung terkait pemahaman matematis siswa SMPN 1 Srengat pada materi bangun ruang sisi datar dan pengembangan penelitian baru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar menjadi sebuah informasi dan bahan pertimbangan mengenai penyelesaian masalah matematika yang akan diplikasikan terhadap siswa guna untuk mengukur pemahaman matematis siswa

b. Bagi Pendidik

Agar terciptanya pendekatan terhadap peserta didik, memberikan informasi dan saran dalam proses pembelajaran sehingga pendidik mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik dari gaya berfikir untuk meningkatkan pemahaman matematis setiap siswa dengan cara memberikan beberapa soal menyelesaikan masalah bangun ruang.

c. Bagi Siswa

Dapat mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan idea matematika dalam menyelesaikan masalah bangun ruang. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman matematis dengan berlatih beberapa soal dari materi bangun ruang

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis pemahaman matematis siswa pada menyelesaikan masalah bangun ruang, sekaligus dapat memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana prospek kerja yang baik saat terjun ke lapangan dalam dunia pendidik sebagai pendidik.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **1) Pemahaman matematis**

Satu kompetensi dasar dalam belajar matematika yang meliputi kemampuan menyerap materi, mengingat rumus dan konsep matematis serta menerapkannya dalam kasus yang serupa, memperkirakan kebenaran pernyataan dan menerapkan rumus/teorema dalam penyelesaian masalah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Heris Hendriana, dkk, *Hard Skill and Soft Skill Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 10

## 2) Bangun Ruang

Bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut<sup>22</sup>

## 3) Gaya Berfikir

Cara setiap individu mengatur dan mengolah informasi.<sup>23</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### 1). Pemahaman matematis

Salah satu tujuan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai memberi pengertian akan materi-materi yang diajarkan terhadap siswa bukan sekedar hafalan melainkan lebih dari itu seperti mengerti akan konsep apa yang ia pelajari guna untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika

### 2). Bangun ruang

Bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik sehingga akan terbentuk suatu bangun ruang

### 3). Gaya Berfikir

Cara atau prosedur setiap individu dalam mengatur dan mengolah informasi yang telah ada sebelumnya menjadi lebih rinci atau lebih mudah dipahami menurutnya

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tujuannya adalah mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan pada penelitian. Berikut adalah penulis mengemukakan sistematika penyusunan:

---

<sup>22</sup> Agus Suharjana, *Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-sifatnya*, (Yogyakarta: PPPM, 2008), hal. 17

<sup>23</sup> Gordon Dryden, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung: Kaifa, 2009), hal. 355

1. Bagian Awal : Meliputi konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika Pembahasan.
2. Bagian Utama (Inti) : Bagian ini terdiri dari 6 bab dan masing-masing memiliki sub-bab berikut:
  - BAB I : Meliputi konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika Pembahasan.
  - BAB II : Mengenai Kajian pustaka yang terdiri dari pemahaman, pemahaman matematis, gaya berfikir, bangun ruang, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
  - BAB III : Metode Penelitian meliputi rancangan penelitian, pada rancangan penelitian ini terdapat pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Selanjutnya terdapat lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan dalam penelitian
  - BAB IV Paparan Data dan Temuan Peneliti
  - BAB V Pembahasan
  - BAB VI Kesimpulan dan Saran
3. Bagian Akhir : Pada akhir skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup